



Homepage: <https://jogoroto.org>

## Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 169-181

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



# Karakteristik Orang-orang Munafik dalam Surat Al-Munafiqun (Studi Tafsir Ibnu Katsir)

**Ghofari Sulton<sup>1</sup>, Akhmad Sulthoni<sup>2</sup>, Parwanto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

Email Correspondence;

[ghofarisulton160299@gmail.com](mailto:ghofarisulton160299@gmail.com)

[akhmadsulthoni@stiqisykarima.ac.id](mailto:akhmadsulthoni@stiqisykarima.ac.id)

[parwanto@stiqisykarima.ac.id](mailto:parwanto@stiqisykarima.ac.id)

### Abstract

In the Qur'an there is a classification of humans based on their aqidah in three groups: believers, disbelievers, and hypocrites. The hypocrites are those who believe in Allah and the Last Day, but their faith is only in their mouths, while their hearts disbelieve. This research is a literature research with an analytical descriptive approach. The primary data source is Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim by Ibn Katsir. While secondary data is the book of tafsir and other books that have relevance to the discussion of this research. This research uses documentation method and maudhu'i or thematic as data analysis technique. Ibn Katsir interpretation of Surah Al-Munafiqun is that hypocrites have an attractive appearance, but their hearts are full of hatred for Allah, rejecting advice, and Allah confirms that they will get curse, and delaying good deeds is a characteristic of hypocrites. Allah, the Almighty, explains that the characteristics of hypocrites in Surah Al-Munafiqun include disbelief and hatred of the truth, instability in faith, inclination towards lies and falsehood, laziness and indifference towards obedience, fear in practicing religion, and indifference towards the guidance of Allah, the Almighty.

**Keywords:** *Hypocritical Character, Surah Al-Munafiqun, Tafsir Ibn Katsir*

### Abstrak

Dalam Al-Qur'an terdapat klasifikasi manusia berdasarkan aqidahnya dalam tiga golongan yaitu orang-orang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik. Tipe munafik, yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir, tetapi imannya hanya di mulut belaka, sementara hatinya ingkar. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif

analitik. Sumber data primernya adalah Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Ibnu Katsir. Sedangkan data sekunder adalah kitab tafsir dan buku-buku lain yang memiliki keterkaitan pembahasan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan maudhu'i atau tematik sebagai teknik analisa data. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat Al-Munafiqun adalah orang munafik memiliki penampilan menarik, namun hati mereka penuh kebencian terhadap Allah, menolak nasehat, dan Allah menegaskan bahwa mereka akan mendapatkan laknat, dan menunda amal baik adalah ciri sifat munafik. Allah Subhanahu wata'ala menerangkan bahwa karakteristik orang-orang munafik dalam surat Al-Munafiqun diantaranya ketidakpercayaan dan kebencian terhadap kebenaran, ketidakstabilan dalam iman, kecenderungan pada dusta dan kebatilan, kemalasan dan ketidakpedulian terhadap ketaatan, ketakutan dalam menjalankan agama, serta tidak peduli terhadap petunjuk Allah Subhanahu wata'ala.

**Kata kunci:** Karakter Munafik, Surat Al-Munafiqun, Tafsir Ibnu Katsir

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Subhanahu wata'ala kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam sebagai petunjuk bagi umatnya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat, karena tanpa Al-Qur'an umat manusia serta bumi akan hancur dan tidak akan ada kehidupan. Al-Qur'an mengajarkan manusia agar bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan serta mengajarkan apa saja yang Allah perintahkan dan apa saja yang Allah larang. Adapun fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri adalah sebagai mukjizat dan juga menjawab berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat sesuai dengan kondisi dan dinamika yang ada.<sup>1</sup> Allah Subhanahu wata'ala berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 44 yaitu:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

(Mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

Dalam Al-Qur'an terdapat klasifikasi manusia berdasarkan aqidahnya dalam tiga golongan yaitu: orang-orang yang beriman, orang-orang yang kafir, dan orang-orang yang munafik. Seperti yang tertulis dalam surat Al-Baqarah [2]: 11-12 (suka berbuat kerusakan di bumi, An-Nisa' [4]: 142 (bermuka dua), dan Al-Munafiqun [63]: 2 (suka bersumpah). Dalam *Sahih Bukhari* hadits riwayat Abdullah bin Amr no. 2459 dijelaskan ada 4 ciri orang munafik yaitu jika berkata berdusta, jika berjanji dia ingkar, jika berdebat maka berpaling dari kebenaran, dan jika diberi amanah mereka berkhianat.<sup>2</sup>

Adapun diantara muslim dan kafir adalah orang munafik, yaitu orang yang hanya beriman dengan pembenaran lisan dan perbuatan anggota badan saja tanpa disertai dengan pembenaran hati.<sup>3</sup> Mereka ingin menipu Allah dan orang beriman, padahal hakikatnya mereka menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar. Perilaku munafik adalah bentuk yang sangat kontras antara perkataan dan perbuatan, jadi apa yang dilakukan berbeda dengan apa yang dikatakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perkataan orang munafik adalah sebuah

<sup>1</sup> Muhammad Ali Al-Sabuni, *Pengantar Studi Islam* (PT Al-Ma'arif, 1984). Hlm.100

<sup>2</sup> Muhammad Muslich Aljabbar, 'Karakteristik Orang Munafik Di Era Modern', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9 (2024), p. 2, doi:10.30868/at.v9i01.6492.

<sup>3</sup> Faoziyah Rohmani, 'Penafsiran Ayat-Ayat Munafik Dalam Kitab Al-Munafiqun Fi Al-Qur'an Al-Karim Karya Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi', *Al-Karima : Jurnal Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4.2 (2020), p. 2.

cara untuk menutupi keburukannya.<sup>4</sup> Sifat munafik akan selalu eksis menghiasi orang-orang yang lemah imannya.<sup>5</sup> Hati mereka terdapat penyakit, karena membuat kerusakan, menambah kebodohan, bersekutu dengan setan untuk mengolok-olok orang-orang mukmin maka penyakitnya semakin bertambah. Hal ini menjadikan keberadaan orang munafik lebih berbahaya disbanding keberadaan orang kafir.<sup>6</sup> Mereka tidak mendapatkan penerangan dan petunjuk, sehingga senantiasa dalam kegelapan.<sup>7</sup>

Allah *Subhanahu wata'ala* telah mengabarkan bahwa akan ada dua golongan besar yang akan memberi warna pada kehidupan di dunia. Orang munafik adalah mereka yang bermuka dua, jika berbicara berdusta, jika berjanji dia ingkar, dan ketika dipercaya dia berkhianat.<sup>8</sup> Kemunafikan merupakan fenomena yang muncul dalam sejarah perkembangan dakwah islam, mereka muncul pada saat islam sudah mengalami kemajuan yang signifikan di kota Madinah. Periode kedua dakwah islam di kota Madinah merupakan titik awal dari kebangkitan dan kejayaan islam.

Ketika perang Badar besar terjadi yang menghadapkan umat islam Madinah dan Musyrikin Makkah, Allah berpihak kepada ummat islam. Kemenangan berada di tangan orang beriman Madinah. Abdullah bin Ubay bin Salul adalah tokoh masyarakat Madinah yang disegani asal suku Aus. Ia pemimpin dua suku di masa jahiliyah dan hampir diangkat sebagai raja oleh masyarakat Madinah. Tetapi situasi berubah ketika Rasulullah dan sahabatnya berhijrah dari Makkah ke Madinah. Penduduk setempat memeluk islam dan mengabaikan Abdullah bin Ubay sehingga tinggallah dia dan keluarganya sendiri. Pada saat perang badar, Abdullah bin Ubay memeluk islam secara munafik yang kemudian diikuti oleh sejumlah kabilah Arab dan sebagian besar kelompok Yahudi dengan keislaman cara Abdullah bin Ubay. Dari sini awal terjadi kemunafikan oleh bangsa Arab di tengah masyarakat Madinah dan sekitarnya.<sup>9</sup>

Dalam istilah hukum orang munafik adalah manifestasi islam dalam menyembunyikan kekafirannya, hal seperti adalah kemunafikan yang terjadi di zaman Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Dan Ibn Al-Qayyim menyebutkan bahwa kemunafikan adalah penyakit batin yang tak tersembuhkan, yang darinya manusia penuh dengannya tanpa menyadarinya.<sup>10</sup>

Munafik diibaratkan sebuah virus yang dapat menyebar dan merusak kehidupan manusia seperti berdusta, mengadu domba, menggunjing, memotong pembicaraan, menghina, bersaksi palsu, mencemooh, dan sebagainya. Adapun sifat-sifat munafik tadi adalah suatu sifat yang telah dikhawatirkan Nabi yaitu sifat munafik yang paling berbahaya yaitu orang-orang munafik yang pandai dalam bertutur. Seperti sabda Rasulullah dalam Musnad Ahmad dan Tabrani (*Mu'jam al-Kabir*) yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَاءًا دَيْلَمُ بْنُ غَزْوَانَ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا مَيْمُونُ الْكُرْدِيُّ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ التَّهْدِي قَالَ أُنِيَ جَالِسٌ تَحْتَ مَنْبَارِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ فَقَالَ فِي خُطْبَتِهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ كُلِّ مُنَافِقٍ عَلَيْهِمُ اللِّسَانُ

*Yazid memberitahu kepada kami, Dailam ibn Ghazwan menceritakan, Maimun al-Kurdi memberitahu kepada kami, bahwa Abi Utsman al-Nahdi berkata aku berada di suatu majelis dibawah mimbar ketika Umar bin Khattab berkhotbah kepada manusia, maka berkatalah beliau*

<sup>4</sup> Hasan, 'Perilaku Manusia Dalam Hal Kemunafikan Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis', *Brikolase*, 9.1 (2017), p. 2.

<sup>5</sup> Saeful Rokhman, 'Representasi Makna Perilaku Munafik Dalam Film; Analisis Semiotika Film Munafik 2', *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 2.01 (2020), p. 4

<sup>6</sup> Ghozi Mubarak and Ernasari, 'Perspektif Sa'Id Nursi Tentang Munafik Dalam Tafsir Isharat Al-I'Jaz Fi Mazani Al-Ijaz', *Reflektika*, 14.2 (2019), p. 5

<sup>7</sup> Agust Handini, 'Perilaku Munafik Indikator Gangguan Jiwa', *At-Turats*, 8.2 (2014), p. 1

<sup>8</sup> Musthafa Muhammad Imarah, *Jawahir Al-Bukhari Wa Syarh Al-Qastalani* (Dar Al-Fikr).

<sup>9</sup> Ali Muhammad Al-Bajawi, *UNtaian Kisah Dalam Al-Qur'an* (Darul Haq, 2007).

<sup>10</sup> Deki Ridho Adi Anggara, Muh Makhrus Ali Ridho, and Zayyan Aji Suryanegara, 'Aspek-Aspek Perumpamaan Munafik Dalam Al-Qur'an Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah', *Akademika Jurnal Studi Islam*, 16.2 (2022), p. 6

*bahwa aku mendengar Rasulullah bersabda "bahwa sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatir atas umatku adalah setiap orang munafik yang pandai bersilat lidah".*

Salah satu contoh perilaku kemunafikan dalam kehidupan nyata adalah seseorang terang-terangan mengecam perilaku atau tindakan yang dianggap buruk atau tidak etis, namun pada kenyataannya mereka sendiri melakukan hal tersebut secara diam-diam. Misalnya seroang politisi yang sering menyerukan integritas dan moralitas di depan publik, namun dalam praktiknya mereka terlibat dalam kasus korupsi dan skandal moral. Hal ini tidak hanya merusak citra orang yang bersangkutan tapi juga menimbulkan ketidakpercayaan dan kekecewaan dari masyarakat yang merasa dikhianati oleh perilaku yang tidak konsisten. Di masa ini juga banyak sekali berita-berita bohong (Hoax) yang menyebar dikalangan masyarakat, kita diserang banyak sekali informasi-informasi yang tidak jelas sumbernya yang bisa menyebabkan sentimen dan bentrok antar masyarakat, bahkan bisa terjadi pembunuhan dan kriminalitas lainnya disebabkan orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak bisa dipercaya. Kita tidak mengetahui siapa kawan dan siapa lawan, karena semuanya berawajah seperti kawan dan bergaul baik dengan kita.

Terdapat banyak ciri-ciri munafik di dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang sangat perlu untuk diketahui oleh masyarakat khususnya di Indonesia. Setelah mengetahui ciri-ciri tersebut, apa yang harus dilakukan masyarakat, bagaimana wujud munafik yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, bagaimana tanggapan Ibnu Katsir selaku mufassir terhadap kemunafikan. Dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang karakteristik orang-orang Munafik terkhusus di dalam surat Al-Munafiqun. Mengingat Ibnu Katsir merupakan mufasir yang berasal dari Busra, Suriah dan karya beliau yaitu *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* yang sangat populer di dunia dan diterima oleh masyarakat Suriah pada umumnya.

Penulis memiliki alasan mengangkat surat Al-Munafiqun dalam penelitian kali ini. Surat ini terdapat 11 ayat, pada ayat 1 sampai ayat 8 membahas mengenai sifat orang-orang munafik, sedangkan ayat 9 sampai ayat 11 membahas mengenai peringatan terhadap orang muslim, peringatan dalam bentuk isyarat untuk memperingatkan kepada mereka agar tidak ada satupun sifat-sifat orang munafik yang tertanam dalam diri mereka. Dan surat inilah yang menjadi fokus penulis pada penelitian mengenai karakteristik orang-orang munafik, karena surat ini membahas mengenai karakter orang munafik lebih banyak dari surat-surat yang lain dan tidak ada percampuran pembahasan yang lainnya dalam surat ini. Dan surat ini lebih membahas hardikan dan teguran terhadap orang-orang munafik atas perilaku mereka, kebohongan mereka, dan usaha-usaha mereka dalam menyesatkan manusia. Penelitian ini akan berfokus pada dua hal; *Pertama*, bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dalam surat Al-Munafiqun. *Kedua*, apa saja karakteristik orang-orang munafik yang terkandung dalam surat Al-Munafiqun.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library reseach*). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan semacam literatur yang terdapat di perpustakaan seperti buku, kitab, naskah, catatan, kisah, sejarah, dokumen, dan lain-lain.<sup>11</sup> Dalam penelitian tidak lepas dari adanya data yang merupakan sumber referensi dalam memberikan gambaran yang lebih mengenai objek penelitian. Sumber data ini terbagi menjaadi dua yaitu data utama dan data pendukung. Data primernya yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Imam Ibnu Katsir yang mempunyai corak tafsir Al-Ma'tsur. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti menggunakan kitab atau buku-buku yang relevan dengan kajian yang dibahas.

<sup>11</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Pustaka Pelajar, 2006).

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dari literatur-literatur serta data-data yang berkaitan dengan penelitian. Penulis menggunakan pendekatan maudhu'i atau tematik. Metode tafsir maudhu'i atau tematik ialah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.<sup>12</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### A. Gambaran Surat Al-Munafiqun

Surat Al-Munafiqun merupakan surat yang ke-63 dan tergolong surat *Madaniyyah*. Surat ini turun setelah surat Al-Ahzab dan jumlah ayat yang disepakati sebanyak 11 ayat. Dinamakan Al-Munafiqun, karena kandungan dalam surat ini menceritakan sifat dan perilaku orang munafik. Surat ini turun di Madinah saat Rasulullah hijrah dari Makkah ke Madinah, ketika di Madinah disitulah tempat kaum munafik pertama kali ditemukan, yaitu sosok tokoh yang bernama Abdullah Bin Ubay Bin Salul yang dijuluki dengan Abu Munafikin. Surat Al-Munafiqun adalah salah satu surat *Madaniyyah*, sepakat ulama menyangkut hal tersebut. Hal ini tidak hanya didukung oleh banyak riwayat, tapi semua ayatnya berbicara tentang sifat, ucapan dan perilaku orang munafik. Uraian itu menunjukkan bahwa surat ini *Madaniyyah*, karena kemunafikan di kalangan umat Islam baru muncul pada saat Rasulullah sudah berhijrah ke Madinah.<sup>13</sup>

Sebelum menguraikan surat Al-Munafiqun perlu dicatat bahwa menurut banyak ulama, kemunafikan mulai muncul ketika Rasulullah sudah berada di Madinah, ini disebabkan karena ketika di Makkah kondisi umat Islam masih sangat lemah, sehingga tidak ada kepentingan bagi siapapun untuk "menjilat" atau menampakkan keislamannya, bahkan justru sebaliknya, sekian banyak umat Islam ketika itu menyembunyikan imannya, karena penduduk Makkah terutama tokoh-tokoh kafir Quraisy ketika itu terang-terangan memusuhi setiap orang yang memeluk agama Islam. Adapaun di Madinah umat Islam telah memiliki kekuatan. Dakwah Islam di Madinah merupakan titik awal kebangkitan dan kejayaan Islam.<sup>14</sup> Rasulullah berhijrah ke Madinah dan terbentuklah kelompok masyarakat Muslim. Memang jauh sebelum diutusnya Rasulullah masyarakat Madinah telah mengetahui melalui pergaulan mereka dengan kaum Yahudi disana bahwa akan datang seorang Nabi yang diutus Allah *Subhanahu wata'ala*. Setelah Rasulullah diutus, orang-orang Yahudi enggan menyambut Rasulullah karena bukan dari golongannya, padahal mereka menduganya demikian sebagaimana rasul-rasul sebelumnya yang berasal dari kalangan mereka. Masyarakat Madinah langsung menyambut dakwah Rasulullah sehingga hampir semua keluarga Madinah ketika itu memeluk agama Islam. Kekuatan umat Islam setelah datangnya Rasulullah berhasil mempersaudarakan suku Aus dan Khazraj. Situasi itulah yang menjadikan umat Islam diperhatikan, dan dari sini lahirlah orang-orang munafik yang saat itu banyak berasal dari orang-orang Yahudi atau yang akrab dengan mereka.<sup>15</sup>

### B. Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim

Ibnu Katsir adalah seseorang yang dijuluki sebagai *Al-Hafizh*, *Al-Muarrikh*, *Al-Hujjah*, *Ats-Tsiqah* *Imaduddin Abul Fida' Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir Al-Quraishi Al-Bahsrawi Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i*. Beliau lahir di desa yang bernama Mijdal di daerah bagian Bushra pada tahun

<sup>12</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Pustaka Pelajar, 1998).

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2017).

<sup>14</sup> Syafril Muhammad, 'Nifaq Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik', *Jurnal Syahadah*, 5.1 (2016), p. 8.

<sup>15</sup> Shihab.

700 H, ayahnya meninggal ketika beliau berusia tiga tahun dan beliau dikenal sebagai khatib di kota itu. Adapun Ismail Ibnu Katsir adalah anak paling bungsu. Beliau diberikan nama Ismail sesuai dengan nama kakak pertamanya yang wafat ketika menuntut ilmu di kota Damaskus sebelum beliau lahir.<sup>16</sup> Beliau adalah ulama' yang faqih, ahli hadits, ahli sejarah dan juga mufasir.<sup>17</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa beliau lahir pada tahun 701 Hijriah di desa Mijdal wilayah Basra di sebelah timur Damaskus.<sup>18</sup>

Ketika masih muda beliau telah hafal Al-Qur'an dan sangat menyukai pelajaran fikih, hadits, maupun tarikh. Beliau juga memperdalam ilmu dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (Wafat tahun 728H). Begitu besar cinta beliau kepada gurunya ini sehingga terus-menerus bermulazamah, dan begitu terpengaruh dengannya sehingga mendapatkan berbagai cobaan dalam hal-hal yang menyakitinya demi membela dan mempertahankan gurunya ini. Berbagai macam faedah yang membentuk keilmuan beliau, akhlaknya dan tarbiyah kemandirian dirinya yang begitu dalam dikarenakan seringnya bergaul dengan gurunya, hal itulah yang membuat beliau mandiri dalam berpendapat. Beliau senantiasa berjalan sesuai dalil, tidak pernah fanatik dengan mazhabnya begitupun kepada mazhab orang lain, dan karya-karya besarnya menjadi saksi atas sikapnya ini. Beliau berjalan diatas sunnah, konsekuen mengamalkannya, serta selalu memerangi berbagai bentuk bid'ah dan fanatik mazhab.<sup>19</sup> Diantara guru-guru beliau yang terkemuka selain Ibnu Taimiyah yaitu Alamuddin Al-Qashim bin Muhammad Al-Barzali wafat pada tahun 739 Hijriah, dan Abul Hajjah Yusuf bin Az-Zaki Al-Mizzi wafat pada tahun 748 Hijriah. Para ulama di zamannya maupun yang datang sesudahnya banyak memberikan pujian kepada beliau, diantaranya Imam Adz-Dzahabi yang berkata, "Beliau adalah Al-Imam Al-Faqih Al-Muhaddits yang ternama, seorang faqih yang handal, ahli hadits terkenal, serta seorang mufasir yang banyak menukil".

Ayahnya bernama Syihab Ad-Din Abu Hafis Umar bin Katsir yang berasal dari desa As-Syirkuwin sebelah barat Busra, lahir pada tahun 604 Hijriah dan wafat pada tahun 703 Hijriah di desa Majidal Al-Qaryah ketika Ibnu Katsir berusia tiga tahun dan ayahnya dimakamkan di tempat bernama Az-Zaitunah di sebelah utara. Apabila merujuk pada pendapat ini, maka Ibnu Katsir lahir pada tahun 701 Hijriah karena ketika ayahnya wafat pada tahun 703 Hijriah beliau menginjak usia tiga tahun. Kalau beliau lahir tahun 705 Hijriah, berarti beliau tidak bertemu dengan sang ayah.<sup>20</sup>

Setelah ayahnya wafat, beliau diasuh oleh kakaknya Syaikh Abdul Wahab, mereka pindah ke Damaskus pada tahun 707 Hijriah. Ibnu Katsir hidup pada abad ke 8 Hijriah dibawah pemerintahan Dinasti Mamalik. Beliau sempat menyaksikan serangan-serangan bangsa Tatar, kelaparan, angin yang dahsyat yang membunuh jutaan manusia, menyaksikan peperangan melawan Prancis (perang salib), saling bunuh membunuh antar penguasa. Selain itu masa ini juga meliputi kegiatan keilmuan yang terlaksana dengan banyaknya madrasah, penulisan buku-buku dan banyaknya harta yang diwakafkan kepada para ulama dan madrasah. Ibnu Katsir wafat pada hari Kamis 26 Sya'ban 774 Hijriah. Beliau dimakamkan di pemakaman as-Sufiyah di samping makam gurunya Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah sesuai dengan wasiatnya.<sup>21</sup>

Tafsir Ibnu Katsir dengan nama Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim. Berdasarkan literatur yang

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin* (Darul Haq).

<sup>17</sup> Manna' Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (Ummul Qur'an, 2015).

<sup>18</sup> Jamaluddin, 'Studi Tentang Sumber, Metode, Dan Corak Penafsirannya', *Jurnal Mutawatir*, p. 23.

<sup>19</sup> Jamaluddin.

<sup>20</sup> Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*.

<sup>21</sup> Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*.

ada, tafsir yang ditulis oleh beliau belum ada kepastian mengenai judulnya. Karena Ibnu Katsir tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya, seperti yang dilakukan penulis-penulis klasik lainnya yang menulis judul kitabnya pada bagian mukaddimah, akan tetapi Ali As-Shabuny berpandangan bahwa nama tafsir itu adalah pemberian dari Ibnu Katsir sendiri.<sup>22</sup> Hal yang paling istimewa dari tafsir Ibnu Katsir adalah beliau telah menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga seluruh ayat yang ada di dalam Al-Qur'an.

Pada mukaddimah Ibnu Katsir telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya, apa yang disampaikan Ibnu Katsir dalam mukaddimahnya sangat berprinsip dan lugas dalam kaitannya dengan tafsir Al-Ma'tsur dan penafsiran secara umum.<sup>23</sup>

### C. Tafsir Surat Al-Munafiqun Menurut Ibnu Katsir

#### 1. Al-Munafiqun Ayat 1-4

Di dalam ayat ini Allah *Subhanahu wata'ala* memberitahukan kepada kita keadaan orang-orang munafik. Mereka bisa memuliakan islam jika datang menghadap Rasulullah, namun di dalam hati mereka tidak demikian, bahkan sebaliknya. Oleh karena itu Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman **إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ** *"Apabila orang-orang munafiq datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah'".* Apabila orang-orang munafik itu datang menghadapmu, mereka akan menampakkan diri seperti itu kepadamu, padahal sebenarnya mereka tidak seperti apa yang mereka ucapkan. Oleh karena itu ayat ini dilanjutkan dengan kalimat bantahan yang mengabarkan bahwa beliau adalah Rasulullah, Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman **وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ** *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya".* Kemudian Allah berfirman, **وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ** *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafiq itu benar-benar orang pendusta".* Yakni, apa yang mereka berkaitan dengan itu adalah dusta meskipun sesuai dengan penampilan lahiriyahnya (luar), karena mereka tidak meyakini kebenaran ucapan yang mereka katakan dan tidak pula jujur terhadap apa yang dikatakannya. Oleh karena itu Allah mendustakan apa yang mereka yakini.<sup>24</sup>

Firman Allah, **أَتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ** *"Mereka itu menjdaikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah",* yakni, mereka melindungi diri mereka dari orang lain dengan sumpah palsu dan ucapan-ucapan yang mengandung dosa, agar orang lain membenarkan apa yang mereka katakan, sehingga orang-orang yang tidak mengetahui hakikat mereka akan tertipu dan meyakini bahwa mereka adalah kaum muslimin, atau bahkan mengikuti apa yang mereka ucapkan dan membenarkan apa yang mereka katakan. Secara batin, sebenarnya mereka tidak condong kepada islam dan tidak mencintai pemeluknya, sehingga dengan itu akan menimbulkan bahaya yang sangat besar bagi orang lain. Oleh karena itu Allah berfirman, **فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ** *"Lalu mereka menghalangi manusia dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan".* Oleh karena itu Adh-Dhahak bin Muzahim membacanya, **أَتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً** *"Mereka menjadikan sumpah*

<sup>22</sup> Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israilliyah Dalam Tafsir At-Thabari Dan Imam Ibnu Katsir* (Pustaka Setia, 1949).

<sup>23</sup> Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Imam Ibnu Katsir* (LP2M UIN SGD, 2020).

<sup>24</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (Insan Kamil, 2015).

*mereka sebagai perisai*", yakni membenaran yang mereka tampilkan hanyalah sebagai tameng, yakni pelindung yang mereka jadikan untuk melindungi dirinya dari pembunuhan. Sedangkan jumhur ulama membacanya اَيْمَنَهُمْ "Sumpah-sumpah mereka", membaca kata *yamin* dalam bentuk jamak.<sup>25</sup>

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ "Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir lagi lalu hati mereka dikunci mati, karena itu mereka tidak dapat mengerti". Yakni, ditetapkan bagi mereka sifat kemunafikan karena mereka berpaling dari keimanan dan kembali kepada kekafiran dan mengganti petunjuk dengan kesesatan. Petunjuk tidak sampai kedalam hati mereka, tidak ada kebaikan yang dapat diterimanya, sehingga ia tidak sadar dan tidak mendapat petunjuk.<sup>26</sup>

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ "Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka", yakni, mereka memiliki penampilan yang bagus dan indah, serta fasih dalam berbicara. Jika ada orang yang mendengarkan ucapannya, maka dia akan langsung kagum karena kefasihannya. Dalam kondisi seperti itu, sebenarnya mereka berada dalam puncak kelemahan, kegelisahan, kekhawatiran, dan pengecut. Oleh karena itu Allah berfirman, يَحْسُبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ "Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka", yakni setiap terjadi perkara, peristiwa, atau rasa takut, mereka meyakini dengan sifat pengecut yang mereka miliki bahwa perkara itu akan ditimpakan kepadanya. Sebenarnya mereka itu adalah tubuh - tubuh dan bentuk yang tidak mempunyai makna . Oleh karena itu Allah berfirman, هُمْ أَعْدَاؤُ فَاحْذَرُوهُمْ قُتِلَهُمُ اللَّهُ أَتَى "Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?" Yakni, bagaimana mungkin mereka berpaling dari petunjuk menuju kesesatan. Firman Allah كَانَهُمْ خَشَبٌ مُسْتَنْدَةٌ "Mereka seakan-akan kayu yang tersandar". Dia berkata, "Mereka itu orang-orang yang tampan". Imam Al-Bukhari, Muslim, dan An-Nasa'i telah meriwayatkan dari hadits Zuhair. Imam Al-Bukhari dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari hadits Israil, keduanya dari Abu Ishaq Amru bin Abdillah As-Si'bi Al-Hamdani Al-Kufi dari Zaid.<sup>27</sup>

Imam Ahmad berkata, dari Ishaq bin Bakr bin Abu Al-Furat, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburi, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, Dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* beliau bersabda, "Sesungguhnya orang-orang munafik memiliki tanda-tanda yang dapat diketahui. Salam mereka berupa laknat, makanan mereka adalah harta rampasan, ghanimah mereka adalah hasil gholul (mengambil ghanimah sebelum dibagikan imam), mereka tidak mendekati masjid kecuali untuk mengganggunya, dan mereka tidak melaksanakan shalat kecuali di ahir-akhirnya saja dengan perasaan sombong. Mereka tidak bersaudara dan tidak bisa dipersaudarakan, di malam hari mereka seperti tonggak (tidak pernah bangun malam) dan di siang hari mereka suka bersilat lidah". Satu waktu Yazid berkata dalam riwayatnya dengan lafadz *Sukhub bi An-*

<sup>25</sup> Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*.

<sup>26</sup> Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*.

<sup>27</sup> Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*.

*Nahari* (di siang hari mereka suka bersilat lidah).<sup>28</sup>

## 2. Al-Munafiqun Ayat 5-8

Di dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa orang-orang munafik akan mendapatkan laknat dari Allah. Allah berfirman, *وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوُؤَا رُءُوسَهُمْ*, “Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu’, mereka membuang muka mereka”, yakni mereka menghalangi dan berpaling dari perkataan yang disampaikan kepada mereka karena sombong, dan mereka juga meremehkan serta mencela apa yang telah disampaikan kepada mereka. Oleh karena itu Allah berfirman, *وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ*, “Dan kamu lihat mereka berpaling, sedang mereka menyombongkan diri”. Kemudian Allah memberikan balasan atas tindakan mereka. Allah berfirman, *سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ*, “Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”.

Ibnu Abi Hatim berkata, “Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar Al-Adni. Dia berkata mengenai firman Allah *لَوُؤَا رُءُوسَهُمْ* “Mereka membuang muka mereka”. Sufyan berkata, Ibnu Abi Umar berkata, “Sufyan memalingkan wajahnya ke kanan dan melirik dengan matanya sambil marah, kemudian dia berkata, ‘itulah maksudnya.’” Dan banyak sekali ulama salaf yang menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Ubay bin Salul.<sup>29</sup>

Imam Ahmad berkata, dari Al-Hakim, dari Muhammad bin Ka’ab Al-Qurazhi, dari Zaid bin Arqam dia berkata, “Saya pernah bersama Rasulullah dalam perang Tabuk. Kemudian Abdullah bin Ubay berkata, “Jika kita kembali ke Madinah, niscaya orang yang mulia dan kuat akan mengusir orang yang terhina dan lemah”. Kemudian saya mendatangi Rasulullah dan mengabarkan hal itu. Maka Abdullah bin Ubay bersumpah, bahwa dia tidak bermaksud lain dari ucapannya itu sehingga kaumku mencelaku dan berkata, “Apa yang kamu inginkan darinya?”, maka saya pun pergi dan tidur dengan penuh kesedihan. Kemudian Rasulullah mengutus seseorang kepadaku dan beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah telah menurunkan udzurmu dan telah membenarkanmu”. Dan turunlah ayat ini,

الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا ۚ وَاللَّهُ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ (٧) يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ... (٨)

“Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): ‘Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)’. Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata: ‘Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya’...”.

## 3. Al-Munafiqun Ayat 9-11

Dalam ayat ini Allah memerintahkan hamba-Nya agar memperbanyak dzikir dan

<sup>28</sup> Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*.

<sup>29</sup> Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*.

melarang mereka dari menyibukkan diri dengan harta dan anak, sehingga lupa berdzikir kepada-Nya. Allah juga memberitahukan bahwa barangsiapa yang terpedaya dengan kenikmatan dunia dan perhiasannya sehingga membuat dirinya lupa untuk berdzikir dan melakukan ketaatan kepada Allah, maka sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang merugi, baik rugi terhadap dirinya sendiri ataupun merugikan keluarganya pada hari kiamat kelak. Setelah itu Allah mendorong mereka untuk senantiasa berinfak sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya. Allah berfirman,

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

*"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada seorang diantara kamu, lalu dia berkata, 'Ya Rabb-ku, kenapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shaleh?"*

Setiap orang menyalahkan kesempatannya akan menyesal ketika menghadapi kematian. Mereka meminta agar usianya diperpanjang meskipun hanya sesaat untuk mengetahui dan memperbaiki sesuatu yang telah disia-siakkannya. Ketahuilah bahwa itu tidak mungkin. Sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi pasti terjadi, dan apa yang akan terjadi itu pasti tiba, semua itu tergantung kepada penyikapannya. Adapun orang-orang kafir, sesungguhnya mereka seperti yang difirmankan oleh Allah,

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ نُجِبِ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرَّسُولَ ۖ أَوْ لَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِنْ قَبْلِ مَا لَكُمْ مِنْ زَوَالٍ

*"Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim: "Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul". (Kepada mereka dikatakan): "Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?" (QS. Ibrahim [14]: 44).<sup>30</sup>*

Kemudian Allah berfirman, وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yakni Allah tidak akan menunda kematian seseorang jika telah tiba waktunya. Allah maha mengetahui dan melihat siapakah yang jujur dalam permintaannya agar ditangguhkan. Jika dia ditangguhkan maka dia akan melakukan keburukan yang lebih besar daripada sebelumnya. Oleh karena itu Allah berfirman وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ *"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".<sup>31</sup>*

Abu Isa At-Tirmidzi berkata, dari Adh-Dhahak bin Muzahim, dari Ibnu Abbas, ia berkata "barangsiapa yang memiliki harta dan menyampaikannya untuk melakukan haji kerumah Allah (Ka'bah) atau wajib baginya untuk menunaikan zakat, namun dia tidak melakukannya, niscaya dia akan meminta untuk dikembalikan ke dunia ketika dia mati. Kemudian seseorang berkata, "Wahai Ibnu Abbas, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya yang meminta untuk kembali ke dunia hanyalah orang-orang kafir".<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*.

<sup>31</sup> Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*.

<sup>32</sup> Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*.

*Ibnu* Abi Hatim berkata, dari Maslamah Al-Juhani, dari pamannya yakni Abu Masyja'ah bin Rib'i, dari Abu Darda' dia berkata, "Kami menyebutkan ditambahnya umur di sisi Rasulullah kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak akan menunda kematian seseorang jika ajal telah mendatangnya. Adapun ditambahnya umur disebabkan karena Allah mengaruniakan kepada hamba-Nya keturunan yang saleh, yang mendoakan orang tuanya, sehingga doa itu menjadi penerang di dalam kuburnya'."<sup>33</sup>

#### **D. Analisis Karakteristik Orang-orang Munafik dalam Surat Al-Munafiqun**

Dalam Surat Al-Munafiqun Ayat 1-4 menerangkan bahwa orang munafik itu memiliki tubuh dan tampang yang bagus bahkan sangat fasih dalam berbicara. Mereka bermuka dua dan menjadi baik hati ketika bertemu dengan Rasulullah, padahal dibalik itu mereka gencar menghasut dan menyebarkan kebencian atas diri Rasulullah, mereka senantiasa menghalangi dan mempersulit orang-orang beriman untuk melaksanakan perintah Allah, mereka juga sering mengucapkan sumpah palsu atas nama Allah untuk melindungi diri mereka agar tidak ditawan dan dibunuh. Allah menutup hati mereka sehingga mereka tidak bisa membedakan baik dan buruk untuk diri mereka sendiri.

Dalam Surat Al-Munafiqun Ayat 5-8 menerangkan bahwa orang-orang munafik ketika diberikan nasehat mereka akan berpaling dan membuang muka dari nasehat tersebut, dikarenakan dalam hati mereka terdapat kesombongan yang luar biasa, mereka meremehkan dan mencela ayat-ayat Allah. Allah menerangkan bahwa ketika mereka dimintakan ampunan atau tidak, itu akan sama saja, Allah pasti tidak akan mengampuni mereka dan pasti mereka akan mendapatkan laknat dari Allah Subhanahu wata'ala. Allah telah menetapkan mereka termasuk dalam golongan orang-orang yang celaka karena perbuatan mereka yang bergelimang dosa.

Dalam Surat Al-Munafiqun Ayat 9-11 menerangkan tentang pentingnya untuk tidak menunda amal baik dan menyisihkan sebagian rezeki sebagai bentuk syukur kepada Allah. Karena orang-orang munafik cenderung menunda atau bahkan menghindari kewajiban mereka terhadap Allah demi kepentingan dunia semata. Dalam ajaran islam menunda amal baik adalah tanda perilaku orang munafik. Itu adalah perbedaan dari orang beriman dan orang munafik, orang beriman akan bersegera dan berlomba-lomba dalam amal saleh, sedangkan orang-orang munafik mereka selalu menunda kebaikan dan bermalas-malasan menuju rahmat Allah.

Dari berbagai penjelasan diatas, karakteristik orang-orang munafik dalam surat Al-Munafiqun dapat dirangkum sebagai berikut:

##### **1. Ketidakpercayaan dan Kebencian Terhadap Kebenaran**

Orang munafik mendatangi Rasulullah untuk bersumpah bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman, padahal hati mereka penuh dengan kebencian terhadap Islam dan Rasulullah. Mereka berperilaku dengan cara yang bertentangan dengan kebenaran yang mereka dengar dan pelajari.

##### **2. Ketidakstabilan dalam Iman**

Orang-orang munafik bergantung pada keadaan eksternal untuk menentukan keimanan mereka. Ketika mereka berada di tengah-tengah orang-orang beriman mereka mengaku beriman, tetapi ketika bersama orang-orang kafir mereka mengikuti cara hidup mereka.

##### **3. Kecenderungan pada Dusta dan Kebatilan**

Orang-orang munafik cenderung memilih jalan yang paling mudah, yang sering kali berarti berdusta dan menipu untuk memenuhi keinginan atau untuk menghindari

<sup>33</sup> Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*.

konsekuensi dari kesetiaan mereka terhadap prinsip-prinsip agama.

#### **4. Kemalasan dan Ketidakpedulian terhadap Ketaatan**

Orang-orang munafik malas dan sering menunda-nunda dalam menjalankan perintah agama, mereka sering kali menemukan alasan untuk tidak melaksanakannya. Mereka juga menghindari keikutsertaan dalam berbagai bentuk ibadah.

#### **5. Ketakutan dan Ketidakstabilan**

Orang-orang munafik memiliki rasa takut yang berlebihan terhadap musuh-musuh islam, ketakutan ini menyebabkan mereka kehilangan kestabilan dan keberanian dalam mempertahankan prinsip-prinsip agama.

#### **6. Tidak Peduli Terhadap Petunjuk Allah**

Orang-orang munafik tidak berusaha memahami dan mengikuti petunjuk Allah, bahkan mereka tidak peduli dengan ajaran Allah dan memilih untuk mengabaikannya demi kepentingan dunia semata.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan hasil analisis yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa menurut penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat Al-Munafiqun, orang-orang munafik memiliki penampilan dan kemampuan berbicara yang menarik, namun tersembunyi kebusukan hati yang penuh hasutan dan kebencian terhadap Allah dan Rasul-Nya. Mereka menolak nasihat, menunjukkan kesombongan, dan mencela ayat-ayat Allah, serta pasti akan mendapatkan laknat dan tidak akan diampuni. Ibnu Katsir juga menekankan pentingnya tidak menunda amal baik dan bersaing dalam kebaikan sebagai pembeda antara orang beriman dan munafik, yang cenderung menunda kewajiban agamanya demi kepentingan duniawi. Karakteristik orang-orang munafik yang disebutkan antara lain ketidakpercayaan dan kebencian terhadap kebenaran, ketidakstabilan iman, kecenderungan pada dusta dan kebatilan, kemalasan dan ketidakpedulian terhadap ketaatan, ketakutan dan ketidakstabilan, serta ketidakpedulian terhadap petunjuk Allah.

### **Daftar Pustaka**

- Admizal, Iiril. 2018, "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an", Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis IAIN Curup.
- Al-Bajawi, Ali Muhammad. 2007, "Untaian Kisah Dalam Al-Qur'an", Darul Haq
- Ali al-Sabuni, Muhammad. 1984, "Pengantar Studi Al-Qur'an", Bandung:PT Al-Ma'arif. Aljabbar, Muhammad Muslich, "Karakteristik Orang Munafik di Era Modern (Analisis
- Aljabbar, M.Muslich. 2024, "Wacana Kritis Interpretasi Ustad Adi Hidayat di Youtube", Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Al-Qatthan, Manna'. 2015, "Dasar-dasar Ilmu al-Qur'an", Jakarta: Ummul Qur'an.
- Anggara , Deki Ridho Adi dkk. 2022 "Aspek-aspek Perumpamaan Munafik Dalam Al-Qur'an Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah (Dirasah Maudhu'i)", Jurnal Universitas Darussalam Gontor.
- Anwar, Rosihan. 1949, "Melacak Unsur-Unsur Israilliyah Dalam Tafsir At-Tabari dan Imam Ibnu Katsir", Bandung: Pustaka Setia.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz, M.Ag. 2006, "Metodologi Khusus Penelitian tafsir", Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bisri, Hasan. 2020, "Model Penafsiran Hukum Imam Ibnu Katsir", Bandung: LP2M UIN SGD.

- Handini, Agust, "Perilaku Munafik Indikator Gangguan Jiwa", Jurnal IAIN Pontianak.
- Hasan, "Perilaku Buruk Manusia Dalam Hal Kemunafikan Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis", Jurnal ISI Surakarta.
- Imarah, Musthafa Muhammad, "Jawahir Al-Bukhari wa syarh Al-Qastalani", Beirut: Dar Al- Fikr.
- Jamaluddin, Tafsir al-Adzim Ibn Katsir, "Studi tentang sumber, metode dan corak penafsirannya", Jurnal Mutawatir.
- Katsir, Ibnu, "Al-Bidayah Wan Nihayah masa Khulafa'ur Rasyidin", Abu Ihsan Al-Atsari, cet- 1, Jkarta :Darul Haq.
- Katsir, Ibnu. 2015, "Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim", Solo: Insan Kamil.
- Mubarok, Ghozi, "Prespektif Sa'id Nursi Tentang Munafik Dalam Tafsir Isharat Al-I'jaz Fi Mazani Al-Ijaz", Jurnal Reflektika.
- Muhammad, Syafril. 2016, "Nifaq dalam Prespektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik", Jurnal Syahadah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- Qur'an Al-Karim Karya Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi", Jurnal Al Karima Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- Rohmani, Faoziyah. 2020, "Penafsiran Ayat-Ayat Munafik dalam Kitab Al-Munafiqun Fi Al Rokhman, Saeful. 2020, "Representasi Makna Perilaku Munafik dalam Film: Analisis Semiotika Film Munafik 2", Jurnal Dakwah STID Mohammad Natsir.
- Shihab, M. Quraish. 1999, "Sejarah dan Ulum al-Qur'an", Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, M. Quraish. 2017, "Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", Tangerang: Lentera Hati.